

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Perawat merupakan tenaga kesehatan terbanyak dari keseluruhan tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit. Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (BPPSDMK) tahun 2016, persentase perawat yaitu sebesar 49% dari total keseluruhan tenaga kesehatan di Indonesia (KemenKes, 2017). Keseluruhan jumlah total perawat 296.876 dari 15.263 unit layanan kesehatan di Indonesia. Berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh, sebanyak 77,56% (230.262) merupakan perawat non ners, yang merupakan perawat lulusan Diploma-III dan lulusan S-I keperawatan tanpa profesi, perawat dengan jenjang pendidikan ners sebanyak 10,84% (32,189) dan 5,17% (15,347) merupakan perawat lulusan SPK (Sekolah Pendidikan Keperawatan) setara SLTA (KemenKes, 2017). Sebagai tenaga kesehatan dengan jumlah personil terbanyak, perawat adalah tenaga kesehatan utama yang akan berinteraksi dengan banyak pasien di lingkungan umum maupun rumah sakit. Setiap perawat mempunyai tugas dan kewajiban dalam memberikan pelayanan kesehatan yaitu berupa asuhan keperawatan, sehingga perawat dituntut dapat membuat keputusan klinis yang tepat dalam bentuk penegakan diagnosa keperawatan. Diagnosa keperawatan yang tepat sangat menentukan rencana keperawatan yang dibutuhkan pasien (Mulyaningsih, 2013).

Dalam menentukan rencana asuhan keperawatan sangat diperlukan pemikiran yang kuat agar tidak terjadi kesalahan yang fatal yaitu berpikir kritis. Untuk itu perawat dituntut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis di berbagai situasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi dasar dalam praktik keperawatan (Induniasih & Hendarsih, 2018). Berpikir kritis merupakan aspek penting untuk membuat penilaian terhadap perawatan klinis klien. Dalam membuat penilaian klinis ada 2 hal

yang melibatkan kemampuan berpikir kritis yaitu pemikiran kritis secara umum dan pemikiran kritis spesifik pada keadaan klinis keperawatan. Pemikiran kritis secara umum meliputi metode ilmiah, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Pemikiran kritis pada keadaan klinis keperawatan meliputi penjelasan diagnostik, kesimpulan klinis, dan pengambilan keputusan klinis keperawatan (Potter & Perry, 2009).

Berpikir kritis merupakan komponen yang sangat penting dari akuntabilitas profesional dan salah satu penentu kualitas asuhan keperawatan ( Ignatavicus & Workman, 2006 dalam Sudono, Setya & Atiningtyas, 2017). Semua tindakan keperawatan memerlukan pemikiran maka untuk mengatasinya diharapkan perawat dapat memahami kemampuan berpikir kritis (Rubenfeld & Scheffer, 2010). Dalam memecahkan masalah klien dan pengambilan keputusan saling adanya keterkaitan dengan berpikir kritis (Konzier, Erb, Berman, & Snyder, 2010). Untuk itu dalam menentukan asuhan keperawatan yang diberikan, perawat diharapkan mampu mengidentifikasi masalah klien terlebih dahulu dan dapat menentukan intervensi yang tepat sesuai *evidence based* (Sudono, Setya & Atiningtyas, 2017).

Berpikir kritis memiliki beberapa aspek yaitu interpretasi, analisis, inferen, eksplanasi, evaluasi, *self-regulation*(Facione, 2013). Berdasarkan penelitian Angkotasan (2015), kemampuan berpikir kritis jika dilihat dari aspek tersebut adalah (1) sebanyak 36% mahasiswa memiliki kemampuan interpretasi kurang(2) sebanyak 40% mahasiswa memiliki kemampuan analisis kurang(3) sebanyak 64% mahasiswa memiliki kemampuan inferensi kurang (4) sebanyak 68% mahasiswa memiliki kemampuan evaluasi kurang.Berdasarkan penelitian Aprisunadi (2011) dengan judul “Hubungan Antara Berpikir Kritis Perawat Dengan Kualitas Asuhan Keperawatan di Unit Perawatan Ortopedi Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta”, sebanyak (28,9%) menunjukkan berpikir kritis kurang dalam membuat diagnosis.Berdasarkan penelitian Sudono (2017),sebagian besar responden memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori kurang

baik yaitu sebanyak 17 responden (81%) dan domain terendah yakni implementasi sebesar 0,56.

Rendahnya berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan disebabkan oleh beberapa aspek. Salah satu aspek yang mempengaruhi rendahnya berpikir kritis yaitu aspek untuk mencari kebenaran. Kebenaran diartikan sebagai kurangnya ide untuk dapat mempertimbangkan alternatif ketika akan membuat keputusan dalam melakukan perawatan kepada pasien sesuai dengan *evidence based* (Kaya, Senyuva & Bodur, 2018). Kemampuan berpikir kritis rendah dapat ditinjau dari kemampuan untuk menganalisis informasi, menyimpulkan alasan menggunakan bukti, dan menilai kekuatan bukti yang mendukung (Pitt dkk, 2014). Ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir mahasiswa keperawatan yaitu kurikulum (Sari, Fitri, & Widianti, 2017). Kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat menyebabkan hasil prestasi belajar pada mahasiswa menjadi rendah, dan peluang untuk meraih kesuksesan semakin kecil untuk didapatkan (Angkotasana dkk, 2015). Selain dapat memberikan dampak terhadap prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis rendah dapat memberikan kualitas yang buruk pada pasien jika dalam melakukan asuhan keperawatan mengalami kegagalan. Adanya kegagalan dalam melakukan tindakan diakibatkan dari pengambilan keputusan yang tidak sesuai dengan *evidence based* (Aprisunadi, 2011).

Meskipun kemampuan berpikir kritis masih rendah dalam beberapa aspek, berdasarkan penelitian Sari (2017), sebanyak (66,2%) mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis diatas rata-rata kelompok. Berdasarkan penelitian Aprisunadi (2011), menunjukkan hasil berpikir kritis perawat dan kualitas diagnosis keperawatan sebagai proses di RSUP Fatmawati Juni 2011 sebanyak (78,1%) menunjukkan berpikir kritis baik dalam membuat diagnosa. Berdasarkan penelitian Sudono (2017), kemampuan berpikir kritis yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah domain perencanaan sebesar 0,87. Seseorang mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan

intelegensi sehingga dengan mudah akan memperoleh hasil prestasi belajar yang tinggi (Angkotasana dkk, 2015). Dengan berpikir kritis perawat mempunyai peluang membuat diagnosis dengan kualitas yang baik (Aprisunadi, 2011). Kemampuan berpikir kritis tinggi pada mahasiswa juga menunjukkan lebih akurat dalam menentukan diagnosa banding, dan mengevaluasi konsekuensi dari pengambilan keputusan (Karen L, 2010). Kemampuan berpikir kritis yang tinggi dapat juga diperoleh pada pembelajaran berbasis kompetensi karena mahasiswa dapat menjumpai berbagai pertanyaan sehingga akan mengasah kemampuan berpikir kritis untuk dapat memecahkan masalah (Tyas, 2017).

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada Program Studi Ilmu Keperawatan sejak Tahun Akademik 2014/2015 (YKEP, 2015). Namun berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dengan memberikan kuisioner kepada 10 mahasiswa terdapat 9 mahasiswa yang belum mempunyai ketrampilan berpikir kritis, salah satunya aspek interpretasi dengan pertanyaan nomor 1,2, 19 dan 20 pada kuisioner. Hal ini dibuktikan dengan beberapa mahasiswa yang kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan makna dari pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, persetujuan, keyakinan, aturan, prosedur, dan kriteria.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis mahasiswa berdasarkan jenis kelamin
- b. Mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis mahasiswa berdasarkan asal suku
- c. Mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis mahasiswa berdasarkan prestasi akademik
- d. Mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis mahasiswa berdasarkan latar belakang pendidikan terakhir
- e. Mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis mahasiswa berdasarkan peminatan
- f. Mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis mahasiswa berdasarkan dimensi berpikir kritis

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu mengenai kemampuan berpikir kritis bagi pendidikan keperawatan

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu umpan balik bagi institusi untuk melakukan upaya pembinaan dan perbaikan dalam proses pendidikan.

b. Bagi Peserta/Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan informasi yang menarik sebagai salah satu dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan sumber informasi pada penelitian dibidang yang sama.

PEPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA